

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Yuliani Nurani Sujiono, (2011: 6) menyatakan bahwa anak usia dini adalah seseorang yang mengalami proses perkembangan yang mendasar dan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya". Anak yang memasuki pada usia 0 – 8 tahun disebut anak usia dini. Anak usia dini adalah individu yang memiliki usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa anak usia dini anak yang sejak pertama anak dilahirkan/usia lahir sampai usia 6 tahun. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dari pendapat di atas bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0 – 8 tahun dimana pada usia ini yang menentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pada usia ini sangat penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Sofia Hartati (2005:17) mengungkapkan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia nol sampai usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini ini dirancang untuk meningkatkan tumbuh kembang anak mulai dari perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa serta perkembangan fisik. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan karena antara perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga harus dilaksanakan secara terpadu.

Pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di Indonesia terdapat beberapa jalur pendidikan. Salah satu jalur pendidikan anak usia dini yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang berbentuk taman kanak-

kanak. Anak Usia TK adalah anak yang berusia 4-6 tahun, yang sering disebut juga sebagai masa emas karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga.

Menurut Sofia Hartati (2005:24) usia TK atau prasekolah adalah anak usia antara tiga sampai lima atau enam tahun yang merupakan masa awal yang penting untuk perkembangan anak baik aspek psikososial, fisik motorik serta kecerdasan. Pendidikan Taman kanak-kanak dengan kisaran usia antara 4 sampai dengan 6 tahun ini di Indonesia diselenggarakan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yaitu masih pada tahap usia prasekolah dimana pada tahap ini penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak karena anak pada masa peka. Masa peka adalah masa dimana perkembangan kemampuan anak mulai dari bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan moral agamanya dapat dikembangkan secara optimal sehingga diperlukan stimulasi yang tepat.

Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kedisiplinan, dan bahasa yang berbeda dengan orang dewasa, selain itu anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 9), anak usia 5-7 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) anak masih berada pada tahap berpikir pra operasional sehingga belajar melalui benda atau pengalaman yang konkret, b) anak suka menyebutkan nama benda, mendefinisikan kata-kata dan suka bereksplorasi, c) anak belajar melalui bahasa, sehingga pada usia ini kemampuan bahasa anak berkembang pesat, d) anak membutuhkan struktur kegiatan yang jelas dan spesifik.

Diantara potensi yang ada tersebut penelitian ini fokus terhadap perkembangan bahasa anak dalam membaca awal, sehingga perlu bagi guru untuk memperhatikan karakteristik anak yang berkaitan dengan bahasa agar pembelajaran yang ada berjalan efektif yaitu dengan menggunakan metode bermain yang dianggap tepat untuk digunakan dalam memfasilitasi anak, serta penggunaan media yang dapat menarik perhatian anak.

### **b. Ciri Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya, pada masa ini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Nusa putra dan Ninis dwilestari (2012:61) menyatakan bahwa ciri khas pada anak usia dini adalah:

- 1) Menumbuh kembangkan seluruh segi kemanusiaan anak dalam konteks kecerdasan ini berarti mengembangkan kecerdasan secara intelektual (IQ, *Intelligence Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), kecerdasan spiritual (SQ, *Spiritual Quotient*), kecerdasan majemuk, dan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya.
- 2) Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi anak agar merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, piskis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya.
- 3) Menjadikan bermain roh bagi proses pembelajaran karena anak yang sedang tumbuh bermain dan belajar.
- 4) Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas.

Aulia (2011: 34) menyatakan bahwa beberapa ciri khusus anak usia dini :

- 1) Anak usia dini dengan sangat mudah menyerap informasi dalam jumlah yang luar biasa banyaknya.
- 2) Anak usia dini bisa menangkap informasi dengan kecepatan yang luar biasa.
- 3) Semakin banyak informasi yang diserap oleh seseorang anak di usia dini, makin banyak pula yang diingat dikemudian hari.
- 4) Anak usia dini mempunyai energy yang sangat besar untuk kemampuan orak dan daya fikir mereka.
- 5) Anak usia dini mempunyai keinginan belajar yang sangat besar dan anda harus selalu fasilitasi itu.
- 6) Anak usia dini dapat belajar membaca dan sangat ingin belajar membaca.
- 7) Anak usia dini bias mempelajari suatu bahasa secara utuh dan dapat belajar bahasa apapun yang diperkenalkan kepada mereka.

Yuliani (2013:6) menyatakan bahwa anak memiliki karakteristik yang tidak sama dengan orang dewasa mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah – olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki ciri-ciri yang mengagumkan. Untuk menjadikan anak yang berkualitas sebagai orang tua wajib memfasilitasi dan memberikan pembelajaran prosedural dan menyenangkan.

### **c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Selain memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak tersebut, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan pendidikan anak usia dini. Menurut Sofia Hartati (2005:17) mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip perkembangan pendidikan anak usia dini yaitu:

- 1) seluruh aspek perkembangan anak saling terkait satu dengan yang lainnya yang terjadi dalam satu urutan,
- 2) berlangsung dengan rentang yang bervariasi,
- 3) dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya,
- 4) berkembang ke arah pengetahuan yang lebih kompleks,
- 5) dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang majemuk,
- 6) anak sebagai pembelajar aktif,
- 7) perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi antara kematangan biologis dengan lingkungan sekitar,
- 8) bermain sebagai sarana terpenting,
- 9) perkembangan anak akan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkannya,
- 10) setiap anak memiliki tipe belajar yang berbeda-beda serta,
- 11) anak akan berkembang baik apabila dalam anak merasa aman, dihargai dan terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya.

Prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik agar pembelajaran atau pemberian stimulasi dapat berjalan efektif. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda dan perkembangan antar

aspek berjalan saling terkait antara satu perkembangan dengan perkembangan yang lainnya serta terjadi secara berurutan sehingga dalam pemberian stimulasi ini diperlukan cara yang tepat tanpa mengesampingkan prinsip perkembangan anak.

Selain karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak, yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip pembelajaran, agar pembelajaran yang ada berjalan efektif. Slamet Suyanto (2005: 8) mengungkapkan ada beberapa prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yaitu konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individual, mengembangkan kecerdasan, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain serta, multi kultur.

Menurut Masitoh (2005: 6) ada beberapa prinsip dasar pembelajaran anak usia dini, yaitu:

- 1) anak aktif melakukan sesuatu dalam situasi yang menyenangkan.
- 2) kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat.
- 3) mendorong terjadinya komunikasi dan kerjasama.
- 4) mendorong anak untuk mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
- 5) memperhatikan variasi perkembangan anak.
- 6) bersifat fleksibel

Pembelajaran anak usia dini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang berlandaskan pada karakteristik serta prinsip perkembangan anak. Prinsip-prinsip pembelajaran itu perlu diperhatikan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berjalan optimal, setiap perkembangan itu saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan pembelajaran kontekstual dan terpadu, sesuai tingkat perkembangan anak, serta menggunakan sarana yang tepat yaitu berupa aktivitas bermain agar anak merasa aman, nyaman, baik secara fisik maupun psikologis dengan pembelajaran yang bersifat luwes atau fleksibel.

#### **d. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini**

M. Ramli (2005:85) menjelaskan bahwa usia TK merupakan masa-masa dalam kehidupan manusia yang berada pada rentang usia empat tahun sampai usia enam tahun. Secara umum, tahapan perkembangan anak usia TK ditandai dengan beberapa tahapan perkembangan sebagai berikut:

1) Masa usia TK adalah masa yang berada pada usia pra sekolah

Masa usia 4-6 tahun disebut masa pra sekolah karena pada masa ini anak umumnya belum masuk sekolah dalam pengertian sebenarnya. Artinya pada masa tersebut anak-anak belum belajar keterampilan akademik secara formal seperti diajarkan di Sekolah Dasar. Sekolah taman kanak-kanak membantu menumbuhkan keseluruhan aspek kepribadiannya sebagai dasar tahap perkembangan selanjutnya dan persiapan untuk memasuki pendidikan di Sekolah Dasar.

2) Masa usia TK masa usia pra kelompok

Masa usia TK merupakan masa usia pra kelompok karena pada masa tersebut anak-anak belajar dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kelompok. Dalam hal ini mereka mempelajari dasar-dasar perilaku yang diperlukan dalam kehidupan bersama sebagai persiapan penyesuaian diri saat mereka memasuki jenjang pendidikan SD dan memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

3) Masa usia TK masa meniru

Pada masa ini anak senang sekali menirukan perkataan dan tindakan orang-orang disekitarnya. Dengan meniru anak-anak dapat menumbuhkan perilaku mereka sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik. Meskipun demikian, anak juga menunjukkan imajinasi dan kedisiplinan dalam pola tingkah laku mereka.

4) Masa usia TK adalah masa bermain

Anak usia pra sekolah senang sekali bermain untuk mengeksplorasi lingkungannya, meniru perilaku orang lain, dan mencobakan kemampuannya sendiri. Kegiatan bermain tidak bisa dipisahkan dengan anak-anak karena pada masa tersebut sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk

bermain dengan mainannya. Bermain merupakan aktivitas penting bagi anak karena itu pendidikan di TK dilaksanakan melalui kegiatan permainan. Melalui permainannya tersebut anak belajar menumbuhkan segenap aspek kepribadiannya.

- 5) Anak pada masa usia TK memiliki keberagaman Anak-anak pada usia TK sangat beragam, tidak hanya dari segi individualitasnya saja tetapi dari segi latar belakang budaya asal anak-anak tersebut. Keberagaman tersebut menyadarkan pendidik untuk memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik khas anak tersebut dalam kegiatan pendidikan sehingga anak mampu berkembang secara optimal.

## 2. *Reward*

### a. *Pengertian reward*

*Reward* dikenal dengan istilah imbalan baik berupa penghargaan, hadiah maupun pujian. Setiap anak merasa senang dan bahagia apabila dirinya dihargai oleh guru ataupun orang tua atas prestasi dan senantiasa menunjukkan hal-hal yang positif dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Pujian yang wajar atau kata penghargaan yang diucapkan dengan tepat mempunyai peranan penting bagi anak usia dini. Jika kita banyak menggunakan perkataan mendorong semangat, pujian, dan penghargaan menggantikan kata-kata, kritikan, maka sebagai guru pasti akan melihat perkembangan yang menggembirakan dalam kehidupan anak itu. Lalu, kehidupan anak itu akan selalu berada dalam suasana yang sangat menyenangkan (Mulyasa, 2012:84).

Anak akan merasa senang bila hasil karya mereka dihargai baik oleh teman-temannya maupun oleh guru. Penghargaan atau *reward* yang diberikan tidak selalu harus berupa nilai atau sesuatu yang bernilai uang, namun dapat berupa tepuk tangan, tanda bintang atau yang lain. *Reward* merupakan unsur dari disiplin yang digunakan untuk mengungkapkan hasil perbuatan yang baik (Wiyani, 2013:115). *Reward* juga dapat disebut sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda dengan sengaja diadakan

untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan (Wiyani, 2013:74) dibagi dua jenis yaitu :

- a. Alat pendidikan yang bersifat materil. Alat pendidikan yang berupa benda nyata seperti gedung sekolah, perlengkapan sekolah dan sebagainya.
- b. Alat pendidikan yang bersifat non materil, berupa tindakan yang dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan. Seperti hukuman, hadiah, perintah, larangan, dan pujian.

Sugihartono dkk (2007:98) menyatakan bahwa penghargaan merupakan penguatan positif sebagai stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. *Reward* ialah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. *Reward* dapat berfungsi sebagai stimulus (rangsangan) maupun penguat (*reinforcement*). Sebagai stimulus yaitu untuk membentuk perilaku disiplin sedangkan sebagai penguat yaitu agar anak mengulang dan meningkatkan perilaku disiplin. Pemberian penghargaan harus didasarkan pada prinsip bahwa penghargaan akan memberi motivasi kepada anak. Dalam pelaksanaannya, pemberian penghargaan perlu memperhatikan mutu perilaku, jenis tindakan, usia, tingkat perkembangan anak, serta situasi dan kondisi dimana penghargaan itu diberikan.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah sebuah penghargaan, ganjaran, atau hadiah karena sudah melakukan suatu hal atau tingkah laku yang benar sehingga meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Selain itu, dengan pemberian *reward* anak menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tingkah laku yang benar tersebut. Contohnya, guru memberikan pujian kepada anak yang mampu mengikuti upacara bendera dengan tertib. Maka pada upacara bendera selanjutnya diharapkan anak yang diberikan pujian tetap mengikuti upacara dengan tertib.

#### **b. Tujuan *reward***

Mulyasa (2011: 78) mengungkapkan beberapa tujuan *reward* yaitu meningkatkan perhatian anak terhadap pembelajaran, merangsang dan



meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif. Sama halnya dengan pendapat Mulyasa, Buchari Alma (2008: 30) juga menjabarkan tujuan *reward* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa.
- 2) Memperlancar atau memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol dan mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif.
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengarahkan pada cara berfikir yang baik dan inisiatif pribadi.

*Reward* diberikan setelah suatu tindakan baik dilakukan. Penghargaan dalam bentuk hadiah selain memberi motivasi juga akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan hadiah yang diterima, anak akan merasa yakin dan percaya diri terhadap semua perbuatan yang dilakukannya. Anak tidak ragu-ragu, bingung, atau tidak merasa aman terhadap perilakunya sendiri. Oleh sebab itu, dengan adanya *reward*, anak yang sudah melakukan perbuatan disiplin akan merasa percaya diri sehingga tetap berperilaku disiplin. Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa pemberian *reward* atau penghargaan bertujuan untuk memotivasi anak agar meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sudah sesuai dengan aturan dan norma-norma, serta memperkuat anak untuk menghindari diri dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

### **c. Peran *reward***

Pemberian *reward* mempunyai peran-peran penting dalam pembentukan disiplin pada anak (Maria J. Wantah, 2005: 165-166), yaitu:

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik

Penghargaan yang diberikan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak melakukan sesuatu yang disetujui oleh masyarakat kemudian mendapat penghargaan, anak akan memperoleh kepuasan yang dapat mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik. Penghargaan diberikan

bervariasi tergantung pada tingkah laku yang ditunjukkan sehingga anak akan belajar bahwa nilai penghargaan diberikan tergantung pada nilai tingkah laku yang diperlihatkan.

- 2) Penghargaan sebagai motivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial

Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman mendapatkan penghargaan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik dan disiplin serta menghindari tingkah laku yang dicela orangtua maupun pendidik di sekolah. Selanjutnya, anak akan berusaha berperilaku baik agar mendapat penghargaan. Apabila anak menampilkan tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai anak merasa bangga. Kebanggaan mengakibatkan anak terus mengulangi dan meningkatkan kualitas penampilan perilaku.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud pemberian penghargaan yaitu sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak mengetahui bahwa perbuatan baik yang dilakukan yang menyebabkan anak mendapat penghargaan. Selain itu, penghargaan (*reward*) akan memotivasi anak sehingga memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

#### **d. Jenis-jenis *reward***

Jenis pemberian *reward* sebagai penguatan positif agar dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku (Sugihartono, dkk., 2007: 98), dapat berupa:

- 1) Hadiah, misalnya permen, kado, makanan.
- 2) Perilaku, misalnya senyuman, anggukkan kepala untuk menyetujui, tepuk tangan, acungan jempol, dan pujian.
- 3) Penghargaan nilai, misalnya mendapat nilai A, mendapat bintang 4, juara 1.

Jenis *reward* juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *reward* verbal dan *reward* non verbal (Mulyadi, 2009: 37). *Reward* verbal yaitu berupa kata-kata, pujian, pengakuan, dorongan, yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku

dan penampilan siswa. Sedangkan *reward* non verbal yaitu penguatan berupa mimik dan gerakan badan, mendekati, kegiatan yang menyenangkan, dan simbol atau benda. Mulyadi (2010:41) menjabarkan bahwa *reward* terdiri atas beberapa komponen, di antaranya *Reward* verbal (pujian) dan *Reward* non verbal yang terdiri dari:

- 1) *Reward* berupa mimik dan gerakan badan, antara lain senyuman, anggukan, acungan jempol, tepuk tangan, *toss*, pelukan dan ciuman, serta lain-lain.
- 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian. Caranya berdiri di samping siswa, berjalan menuju ke arah siswa, atau duduk dekat dengan sekelompok siswa.
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, menyatakan persetujuan dan penghargaan dengan menepuk pundak, berjabat tangan.
- 4) *Reward* berupa simbol atau benda, berupa sertifikat, piagam, kartu, peralatan sekolah, jajanan, baju baru, stiker, dan sebagainya.
- 5) Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kegiatan yang disenangi anak, misalnya bermain musik, bermain bersama orangtua, berjalan-jalan ke pantai, ke *mall*, dan lain-lain.
- 6) *Reward* dengan memberikan penghormatan, misalnya anak ditampilkan di depan kelas atau di hadapan teman-temannya.
- 7) *Reward* dengan memberikan perhatian tidak penuh, diberikan kepada yang sudah mau melakukan suatu perbuatan baik namun belum sempurna.

*Reward* tersebut misalnya diberikan kepada anak sudah mau mewarnai, namun masih banyak yang keluar batas dan kurang rapi. Berdasarkan beberapa jenis *reward* tersebut, jenis *reward* yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah *reward* yang berupa kata, kalimat, mimik dan gerakan badan, sentuhan, benda atau barang, kegiatan yang menyenangkan, penghormatan, dan perhatian tidak penuh.

#### **e. Strategi pemberian *reward***

Beberapa efek positif yang dapat timbul pada diri peserta didik dari pemberian *reward* antara lain (Widiasworo, 2015:167):

1) Senang

Peserta didik akan merasa senang karena hasil usaha yang mereka lakukan mendapatkan penghargaan

2) Bangga

Rasa bangga muncul karena menjadi peserta didik atau kelompok terbaik diantara peserta didik lainnya.

3) Termotivasi

Pemberian penghargaan atau *reward* dapat memotivasi peserta didik yang memperoleh penghargaan dan juga peserta didik yang belum memperoleh penghargaan.

Peserta didik yang telah memperoleh penghargaan akan terus berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai peserta didik terbaik di berbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik lain yang belum memperoleh penghargaan terus berupaya dan berlomba untuk dapat menjadi yang terbaik dan memperoleh penghargaan. Selain memberikan efek positif, *reward* juga menimbulkan efek yang negatif apabila guru tidak dapat menerapkan dengan baik (Widiasworo, 2015:-168):

- 1) Anak akan tergantung dengan adanya *reward*, jika ada *reward* mereka akan semangat dan ketika tidak ada *reward* mereka akan malas.
- 2) Motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hanya ingin mendapatkan *reward* atau predikat terbaik sehingga mereka menerapkan segala cara untuk dapat meraihnya.

Kalangan orang tua dan pendidik harus bisa membedakan antara pemberian hadiah dengan cara menyuap atau sogokan. Sogokan adalah sesuatu yang diberikan untuk membujuk atau mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu. Hal tersebut kurang baik karena:

- 1) Anak akan terdorong untuk bertingkah laku tertentu jika ia dibayar dan tidak melatih kedisiplinan diri anak.
- 2) Anak tidak bertanggung jawab terhadap prilakunya.
- 3) Anak tidak akan melakukan perbuatan yang diinginkan jika dirinya menganggap jumlah imbalannya kurang.

4) Anak akan selalu mencari keuntungan

Metode pemberian *reward* hanya sebagai perantara untuk menuju kepada proses menumbuhkan motivasi pada diri anak. Namun dari semua metode tergantung pada faktor eksternal yaitu pada bentuk *reward* itu sendiri. Adapun bentuk metode pemberian *reward* yang efektif adalah (Suryadi, 2007:5):

1. Bisa disebut obat, bisa juga racun

Pemberian hadiah dan hukuman diibaratkan seperti obat, bisa bermanfaat menyembuhkan penyakit dan juga bisa menjadi racun bila dosis atau ukurannya tidak sesuai. Demikian halnya dengan pemberian hadiah dan hukuman juga memiliki aturan, syarat juga ukuran tertentu. Masing-masing anak memiliki faktor pendukung yang berbeda, pemberian hadiah atau hukuman yang efektif bagi anak yang satu belum tentu efektif bagi anak yang lain.

2. Keseimbangan hadiah dan hukuman.

Segala sesuatu mempunyai ukuran dan perlu keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing standart. Pemberian hadiah harus lebih banyak diberikan dari pada hukuman, dengan tetap menjaga ukuran dan dosisnya agar menjadi metode yang efektif sebagai pembentukan kepribadian anak.

3. Maksimalkan perhatian positif, minimalkan perhatian negatif

Kebanyakan orang tua masih mengabaikan pentingnya memberikan perhatian terhadap perbuatan baik dan prestasi anak, mereka beranggapan bahwa sudah semestinya seorang anak berbuat baik. Anggapan tersebut jelas tidak benar, sebagai orang tua dan pendidik harus memaksimalkan perhatian positif dengan cara memonitor sebanyak mungkin ketika seorang anak berbuat baik dan segera berikan penghargaan kepadanya. Sebaliknya, jika ditemukan kesalahan pada diri anak, berilah ia teguran secukupnya tanpa harus memarahi dengan kata-kata dan jangan langsung diberikan hukuman.

Dalam penerapan *reward*, kita tidak hanya mempelajari metode-metodenya saja namun, prinsip-prinsipnya juga harus diketahui para orang tua maupun guru

agar pemberian *reward* tersebut tidak salah sasaran. Berikut prinsip-prinsip pemberian *reward* bagi anak usia dini (Wiyani, 2013:116):

- 1) Penilaian didasarkan pada prilaku bukan pelaku.

Pribadi anak harus selalu dinyakini dan dipercaya sebagai pribadi yang baik sehingga stigma anak sholeh harus selalu menjadi hak anak walau ia sedang melakukan kesalahan dan yang ditegur bukanlah pelakunya tetapi pribadinya.

- 2) Harus ada batasannya

Metode pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya cukup difungsikan sebagai tahapan untuk menumbuhkan kebiasaan saja.

- 3) *Reward* Paling baik berupa perhatian

Berupa perhatian verbal dan visik. Perhatian verbal seperti perkataan bagus sekali, Alhamdulillah, Sayang. Perhatian fisik berupa pelukan, elusan kepala, acungan jempol

- 4) *Reward* dimusyawarahkan kesepakatannya

Berbicara dan memberi pengertian pada anak sesuai dengan kemampuannya.

- 5) *Reward* distandartkan dengan proses bukan hasil

Proses jauh lebih penting dari pada hasil, hasil yang akan diperoleh nanti tidak dapat dijadikan dasar keberhasilan. Sementara proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan anak sebagai lahan perjuangan. Anak usia dini sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas kegiatan yang telah dilakukannya. Meskipun dalam kegiatan anak belum berhasil dengan baik, guru harus tetap mendorong semangat mereka, memberi pujian dengan penuh kasih sayang (Mulyasa, 2012, 84). Yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* adalah (Widiasworo, 2015:168):

- 1) Pemilihan waktu yang tepat

Pemilihan saat-saat yang dianggap mampu memberikan efek positif apabila *reward* diberikan.

- 2) Pemilihan *reward* yang sesuai

Guru harus membiasakan peserta didik untuk tidak materialistis atau bahkan gila *reward*.

Berdasarkan paparan diatas, dunia kehidupan anak akan lebih senang apabila perkataan guru kepada anak didik adalah ucapan yang memberanikan diri, mendorong semangat dalam hal kegiatan disekolah dan memberikan *reward*, pujian yang wajar daripada memarahi dan mencela anak. Guru akan melihat perkembangan yang mengembirakan dalam kehidupan anak.

**f. Kelebihan dan kelemahan *reward***

*Reward* memiliki beberapa kelebihan, berikut kelebihan *reward* (Arief Armai, 2012: 32):

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.
- b. Dapat menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat, dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Di samping mempunyai kelebihan, *reward* juga memiliki kelemahan antara lain (Arief, 2012: 33):

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga bisa mengakibatkan siswa merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b. Umumnya *reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa *reward* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *reward* bisa menjadi motivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi. Sedangkan kelemahannya, jika *reward* diberikan secara berlebihan dan kurang tepat, maka akan timbul sikap sombong karena anak akan menganggap dirinya selalu hebat. Oleh karena itu, pendidik perlu bersikap bijak dalam memberikan *reward*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 90) bahwa pujian harus digunakan secara bijaksana bukan hanya bila orang dewasa sedang dalam suasana hati yang senang.

### **3. Kedisiplinan**

#### **a. Pengertian Disiplin**

Mendidik anak usia pra sekolah menjadi patuh dan mentaati peraturan tidaklah mudah, perlu pembiasaan dan contoh. Usia prasekolah adalah usia yang sangat mudah bagi seorang anak untuk menerima dan meniru sesuatu yang dilihatnya. Karena itulah berilah contoh yang baik dan mudah dimengerti oleh anak (Suryadi, 2007:73). Contoh yang baik agar anak dapat patuh dan mentaati peraturan melalui contoh sikap disiplin yang diterapkan oleh orang tua dan guru. Disiplin harus ditanamkan sejak usia pra sekolah karena anak nantinya akan menghadapi segala pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar. Cara hidup disiplin dan teratur yang kita gunakan hendaknya dapat dirasakan kegunaan atau manfaatnya oleh anak (Suryadi, 2007:74).

Makna dasar disiplin adalah tertib. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Restianti, 2010:7). Kedisiplinan sangat diperlukan setiap orang karena kedisiplinan dapat membentuk sikap, perilaku dan kepribadian semua orang menjadi lebih baik dalam menjalani hidup. Menanamkan kedisiplinan tidak hanya dilakukan hanya sekali atau beberapa kali saja untuk menghasilkan sesuatu yang baik. Menanamkan kedisiplinan harus dilakukan terus-menerus sehingga semua orang benar-benar membutuhkan kedisiplinan. Dengan kebiasaan tersebut, semua orang akan memperoleh keberhasilan karena selalu menanamkan kedisiplinan dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan, dengan kurangnya disiplin dapat menurunkan semangat dan mengakibatkan susahnya membentuk motivasi diri sehingga dalam melakukan sesuatu rencana akan sulit terwujud.

Menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, disiplin memegang peranan yang sangat penting. Anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, maka diperlukan disiplin diri. Disamping itu juga untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan saat kegiatan belajar dan



bermain, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan (Mulyasa, 2012:85).

Disiplin adalah bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tujuannya menolong anak-anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal (Suryadi, 2007:75). Tujuan disiplin adalah memberitahukan tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk (Suryadi, 2007:76) dan untuk mendorong berperilaku sesuai dengan standar-standar. Oleh karena itu diperlukan tiga elemen penting dalam disiplin, yaitu (Suryadi, 2007:77):

1. Pendidikan

Anak diajarkan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Orang tua dan guru bertanggung jawab memberikan pengetahuan mengenai apa yang diharapkan dan tidak diharapkan dari seorang anak.

2. Penghargaan

Perlakuan khusus setelah anak melakukan apa yang diharapkan orang tua, maka penghargaan yang dimaksud dapat berupa pujian, perstujuan, dan hadiah.

3. Hukuman

Hukuman adalah alternatif terakhir bila semua cara telah dilakukan tetapi tidak berhasil.

Ketiga elemen diatas harus disertakan dalam latihan kedisiplinan. Elemen pertama merupakan hal paling penting dilakukan khususnya untuk anak usia dini, sedangkan elemen ketiga merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan atau tidak. Penanaman disiplin pada anak akan mendapatkan hasil yang optimal orang tua dan guru harus memperhatikan cara apa yang digunakan untuk mendisiplinkan anak dan teknik yang dapat mendisiplinkan anak, dan mencari penyebab yang membuat anak kurang disiplin. (Suryadi 2007:75).

Disiplin pada anak tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya penanaman disiplin melalui proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena disiplin yang baik tumbuh dari dalam diri anak sebagai unsur kebiasaan. Sehubungan dengan hal ini menurut Suryadi (2007: 49) guru memiliki peranan yang sangat besar dalam

penanaman disiplin anak di sekolah, karena guru sebagai pengajar sekaligus pendidik yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam penanaman sikap dan kebiasaan anak agar memiliki disiplin diri.

Disiplin merupakan sebuah sikap yang harus dibentuk dan tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Penanaman disiplin adalah tepat dilakukan sejak anak usia dini karena pembentukan disiplin memerlukan sebuah proses atau pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Konsisten perlu dilakukan dalam hal ini supaya dipercaya anak sehingga anak tahu bahwa disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki semua orang jika ingin bahagia (Rohmaniah dkk, 2016:1)

Beberapa teori tentang kedisiplinan diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu aturan atau peraturan yang dibuat oleh orang tua maupun guru dan agar ditaati oleh anak-anaknya. Pelaksanaan disiplin harus ditanamkan sejak dini, karena diusia ini anak-anak lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang mereka lihat atau contoh perilaku dari orang tua. Disiplin juga merupakan suatu dorongan atau bimbingan orang dewasa terhadap anak-anak yang tujuannya menolong agar mereka belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Penanaman disiplin pada anak usia dini, orang tua dan guru harus memperhatikan cara dan teknik apa yang digunakan untuk mendisiplinkan anak serta mencari penyebab yang membuat anak kurang disiplin.

### **b. Jenis-jenis Disiplin**

Ada bermacam-macam penerapan disiplin yang bisa diterapkan pada anak usia dini. Jenis disiplin menurut (Hurlock,1980:125) diantaranya adalah:

#### **1. Disiplin Otoriter**

Bentuk disiplin ini adalah bentuk disiplin tradisional. Orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi

kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang adil tidaknya peraturan-peraturan tersebut.

## 2. Disiplin yang Lemah

Jenis disiplin ini anak tidak diajarkan peraturan, tidak ada hukuman atas perilakunya yang melanggar peraturan dan juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik. Melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial sesuai dengan teknik disiplin ini.

## 3. Disiplin Demokratis

Dalam disiplin demokratis ada kedekatan antara orangtua dan anak tentang hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan itu dibuat dan mengemukakan pendapatnya bila menganggap peraturan tidak adil. Anak mendapat *reward* apabila berperilaku baik.

Dari ketiga tipe diatas tidak semua tipe dapat diterapkan oleh semua anak. sebab tidak semua anak mempunyai bawaan yang sama dan setiap keluarga memiliki kehidupan tersendiri (Suryadi, 2007:81). Secara umum, tipe demokratis dianggap tipe yang terbaik karena diantara orang tua dan anak ada keterbukaan sehingga anak tidak merasa terpaksa atas aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Disiplin otoriter, sekarang ini jarang digunakan oleh orang tua, hanya beberapa saja yang masih menggunakan disiplin otoriter ini, hanya orang tua yang memiliki pikiran sempit yang masih menerapkan disiplin otoriter.

Selain orang tua yang berpikiran sempit, aparat ketahanan seperti TNI atau akademi polisi dalam mendidik para anggotanya juga menggunakan disiplin otoriter. Mereka masih menganggap disiplin yang sangat tepat untuk mendidik anggotanya agar rasa disiplin dan tanggung jawab benar-benar tertanam pada diri anggotanya, serta tercipta mental yang kuat dalam menghadapi ancaman-ancaman yang seringkali muncul. Sedangkan, disiplin yang lemah sudah tidak lagi digunakan karena cara ini tidak lagi mampu mengembangkan disiplin pada anak-anak. Dengan disiplin yang lemah ini menjadikan anak-anak berperilaku yang buruk terhadap lingkungannya.

### **c. Metode yang Diterapkan dalam Disiplin**

Menurut (Suryadi, 2007: 83) Metode yang dapat diterapkan dalam disiplin, sebagai berikut:

#### **1. Penghargaan dalam menegakkan disiplin.**

Banyak orang tua yang menganggap pujian atau hadiah hanya akan membuat anak malas, dan mengejar prestasi semata-mata hanya untuk mendapat hadiah. Justru penghargaan berperan penting karena dengan penghargaan anak mempunyai motivasi untuk belajar. Adapun jenis-jenis penghargaan yang bisa diberikan pada anak adalah:

##### **a. Pujian**

Pujian berperan dalam membangun konsep diri anak, memberikan kepuasan dan melipat gandakan perasaan aman. Anakpun sadar telah melakukan perbuatan sesuai yang diharapkan. Ini menciptakan keinginan anak untuk berperilaku lebih baik lagi agar dapat mendapat pujian yang membuat hatinya senang.

##### **b. Hadiah**

Bila anak melakukan atau berusaha melakukan hal baik dalam situasi sulit, penghargaan dalam bentuk hadiah akan berdampak positif baginya

#### **2. Hukuman secara efektif**

Hukuman memegang peranan penting dalam menegakkan disiplin. Akan tetapi hukuman adalah alternatif terakhir apabila semua cara telah dilaksanakan, namun anak tidak jera. Hukuman juga harus diterapkan secara hati-hati karena akan membekas pada diri anak sampai ia besar nanti. Hal-hal yang harus diperhatikan agar hukuman mendapatkan hasil yang efektif sebagai berikut:

- 1) Hukuman hanya dapat diberikan bila anak berbuat kesalahan dengan sengaja. Akan tetapi sebelumnya orang tua harus mempunyai bukti mengenai kesengajaan yang telah dilakukan oleh anak. jangan sampai terlanjur menghukum, padahal anak belum paham dengan kesalahan yang dilakukannya

- 2) Hukuman tidak boleh dilakukan hanya karena anak nakal, melainkan anak melakukan perbuatan salah.
- 3) Hukuman harus berkaitan dengan perbuatan buruk yang dilakukan anak, sehingga anak mengerti permasalahannya
- 4) Hukuman harus diberikan setelah anak melakukan kesalahan agar anak sadar mengapa mereka dihukum.
- 5) Hukuman berat hanya dapat diberikan untuk kesalahan serius. Jangan sampai hukuman yang diterima lebih berat daripada kesalahan yang telah dilakukannya.

Metode disiplin yang terbaik adalah yang menggunakan komunikasi, negosiasi, bagaimana kita menyelesaikannya. Problem solving itu sebenarnya adalah metode yang paling baik sehingga nanti ketika anak sudah tingkat SMA, misalnya, kita sudah tidak lagi menjewer, tetapi berbicara dari hati ke hati. Cara ini sudah diterapkan sejak kecil, karena sebenarnya anak-anak menerima konsekuensi jika ia diberitahu tentang konsekuensi itu (Restianti, 2011:30).

#### **d. Cara Penerapan Disiplin**

Penerapan disiplin pada anak usia dini diperlukan cara yang harus diperhatikan agar tidak salah sasaran. Adapun cara penerapan disiplin menurut (Suryadi, 2007:83) adalah:

1. Orangtua harus bersikap realistis dalam menegakkan disiplin. Anak tetaplah anak, mustahil mengharapkan anak bersikap tertip seperti layaknya orang dewasa.
2. Anak membutuhkan waktu untuk bersikap seperti yang orangtua inginkan.
3. Anak mudah lupa dan lebih bertindak cepat dari orang dewasa. Beri kesempatan pada anak untuk menjelaskan kesalahan yang dilakukan dengan caranya sendiri.
4. Orangtua hendaknya konsisten menerapkan hukuman karena bila orangtua tidak konsisten menerapkan hukuman maka anak akan bingung.

5. Penerapan disiplin akan membekas pada anak selama hidupnya. Sebagai contoh anak yang sejak kecil dididik menghargai uang maka akan menunjukkan sikap demikian sampai ia remaja dan dewasa.

Selain cara penerapan disiplin yang dipaparkan oleh (Suryadi, 2007:83) dibawah ini dijelaskan beberapa cara yang bisa diterapkan pada anak usia dini, diantaranya adalah :

1. Memberi contoh tingkah laku yang baik
2. Memberikan perintah dengan jelas dan spesifik
3. Mengadakan pertemuan keluarga
4. Menentukan batasan yang jelas
5. Gunakan konsekuensi
6. Janjikan imbalan untuk masa mendatang,
7. Berikan pilihan pada anak
8. Jalankan aturan secara konsisten
9. Hati-hati dengan aturan yang dibuat.

Inti dari penerapan disiplin pada anak adalah konsisten.mengajarkan anak usia dini melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan memberi pemahaman dan memberi contoh lebih dulu kepada anak agar lebih suka untuk melakukannya tanpa ada paksaan.

Apabila orang tua tidak konsisten terhadap aturan yang telah dibuatnya, maka berdampak pada si anak tersebut. Dampak tersebut ada yang positif dan ada pula yang negatif. Dampak positifnya akan menimbulkan sikap anak yang mempunyai keteraturan dalam kehidupannya dan bertanggung jawab atas sikap dan perilaku serta akan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Sedangkan dampak negatif adalah anak tidak mempunyai rasa tanggung jawab pada dirinya, anak tidak dapat membagi waktu yang tepat antara waktu belajar dan bermain (Suryadi, 2007:84).

#### **e. Pengaruh Disiplin pada Anak**

Adapun pengaruh disiplin bagi anak usia dini menurut (Hurlock, 1980:126) adalah:

#### 1. Pengaruh pada Perilaku

Anak yang orang tuanya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak orang lain. Anak yang mengalami disiplin keras atau otoriter, akan sangat patuh bila dihadapan orang dewasa, namun agresif dengan teman sebayanya. Anak yang dibesarkan dengan disiplin demokratis bisa mengendalikan perilaku yang dianggap salah dan mempertimbangkan hak orang lain.

#### 2. Pengaruh pada Sikap

Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tuanya seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Sedang disiplin demokratis akan menyebabkan kemarahan sementara pada anak tetapi bukan kebencian.

#### 3. Pengaruh pada Kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik digunakan anak cenderung menjadi cemberut, keras kepala dan negatifistik. Hal ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas anak yang dibesarkan dengan disiplin lemah. Anak yang dibesarkan dengan disiplin demokratis akan mempunyai pribadi yang baik.

#### **4. Perilaku Disiplin Anak TK Kelompok B (Usia 5-6 Tahun)**

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Menurut Maria J Wantah (2005: 14) anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti untuk belajar.

Maria J Wantah (2005: 14) mengungkapkan beberapa fenomena yang tampak dalam perkembangan disiplin dalam masa kanak-kanak (usia 3-8 tahun),

diantaranya:

1. Disiplin melalui cerita fiktif maupun sebenarnya.
2. Dapat diajak bertukar pikiran, konsekuensi yang harus diterima apabila berbuat salah dan apabila berbuat benar.
3. Disiplin melalui kegiatan sehari-hari.
4. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya.
5. Dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai.
6. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
7. Membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh.

Sesuai dengan TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan) dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia 5-6 tahun mampu mengetahui perilaku baik-buruk dan benar-salah. Anak juga harus mampu memahami aturan dan disiplin. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai strategi untuk mencapai TPP tersebut. Salah satu strategi yang dilakukan pendidik yaitu dengan memberikan *reward*. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan anak, bahwa anak masih bergantung pada hadiah dan hukuman.

Anak akan mengulangi perbuatannya jika orang dewasa memberikan respon terhadap tingkah laku yang dibuatnya. Misalnya anak mau maju ke depan kelas memimpin berdoa kemudian guru memberikan pujian. Maka setiap kali guru menawarkan siapa yang mau memimpin berdoa, anak tersebut selalu mengajukan diri. Maria J. Wantah (2005: 238) memaparkan bahwa anak usia 5-6 tahun masih memerlukan aturan yang jelas dan konsisten dari orangtua. Apabila upaya pembentukan disiplin dilakukan sistematis dan profesional, orangtua harus belajar menyusun dengan jelas aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga. Aturan menjadi acuan penting bagi pendidik dalam mendisiplinkan anak.

Maria J. Wantah (2005: 239-242) memberikan contoh pembinaan dan latihan disiplin untuk anak yang dapat digunakan dalam keluarga yaitu:

- 1) Kegiatan anak sebelum ke sekolah.
- 2) Kegiatan anak setelah pulang sekolah.



- 3) Kegiatan anak untuk istirahat siang.
- 4) Kegiatan anak setelah istirahat siang.
- 5) Kegiatan anak pada malam hari.

Berdasarkan paparan di atas, anak usia 5-6 tahun harus mampu mengetahui perilaku baik-buruk dan memahami aturan sebagai bentuk disiplin. Orangtua memegang peran penting dalam mendisiplinkan anak, terutama dalam membuat aturan harus jelas dan konsisten, serta memberikan teladan pada anak.

#### **A. Kajian Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang pemberian *reward* anak usia dini sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh

1. Arlin Meila (2015) Skripsi dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul: “Hubungan *Reward* Dengan Disiplin Anak TK Kelompok B di Sekolah Segugus II Kecamatan Sanden Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *reward* dari orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul. Alasan mengambil penelitian ini karena 28% anak Kelompok B di TK ABA Kurahan belum menunjukkan perilaku disiplin, yaitu anak datang terlambat. Selain itu, banyak orangtua/wali murid yang memberikan “iming-iming” berupa *reward* dengan tujuan agar anak berperilaku disiplin, sehingga peneliti menduga ada hubungan antara *reward* dengan disiplin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan subjek 163 siswa dan 163 orangtua/wali murid. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan angket. Lembar observasi digunakan untuk mengukur variabel disiplin anak di sekolah sedangkan angket digunakan untuk mengukur variabel *reward* dari orangtua. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk penyajian data dan korelasi product moment untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *reward* dari orangtua dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul. Hasil analisis data korelasi product moment diperoleh hasil korelasi r hitung sebesar -0,022. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *reward* dari orangtua tidak ada hubungannya dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul

2. Rian Putri Hapsari (2013) Jurnal dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul: “Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya”. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka salah satu komponen pembelajaran adalah peserta didik sebagai sasaran pembelajaran sehingga setiap peserta didik yang ingin sukses dalam belajarnya mutlak memiliki motivasi untuk belajar. Jadi merupakan tugas guru beserta konselor merancang bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses untuk dapat mendorong dan mengarahkan para anak usia dini agar pada dirinya tumbuh motivasi. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan reinforcement berupa pemberian *reward*. Semua hal yang telah dilakukan oleh anak usia dini harus dihargai agar tidak merasa perbuatannya sia-sia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat pengumpul data yang dipakai adalah wawancara yang ditujukan pada guru kelas, konselor dan kepala sekolah, observasi yang ditujukan pada anak kelompok A serta guru kelas dan dokumentasi sebagai pelengkap data. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, konselo, kepala sekolah dan anak kelompok A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* yang diberikan terdiri dari *reward* verbal dan non verbal yang bervariasi. Guru kelas bekerja secara team work, sehingga selama pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Hambatan yang dihadapi guru kelas

yaitu hadiah yang diberikan menggunakan dana pribadi, dapat menimbulkan kecemburuan antar anak dan dapat menimbulkan sikap pamrih. *Reward* ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak kelompok A di TK Islam ALAzhar 35 Surabaya.

3. Dewi Elik Sukmawati (2015) Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Pemberian *Reward* Pada Anak Kelompok A di TK Bakti IV Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatkan kedisiplinan melalui pemberian *reward* pada anak usia dini. Metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru kelas dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan melalui pemberian *reward* pada anak kelompok A di TK Bakti IV, nilai ketuntasan pada prasiklus 55 yang tuntas 4 anak dengan prosentase 20% yang belum tuntas 16 anak dengan prosentase 80%. Nilai ketuntasan pada siklus I 65 yang tuntas 10 anak dengan prosentase 50% yang belum tuntas 10 anak dengan prosentase 50%. Pada siklus II nilai ketuntasan 75 yang tuntas 15 anak dengan prosentase 75% yang belum tuntas 5 anak dengan prosentase 25%. Dan sedangkan pada siklus III dengan nilai ketuntasan 95 yang tuntas 18 anak dengan prosentase 90% yang belum tuntas 2 anak dengan prosentase 10%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I, II, III dalam pemberian *reward* dapat meningkatkan kedisiplinan anak kelompok A di TK Bakti IV Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pembiasaan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun melalui pemberian *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar anak, sedangkan peneliti melakukan analisis dalam pemberian *reward*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan variasi pembelajaran bagi anak sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun di TK Dana Warga Kota Surabaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai pembanding dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan *reward* atau hadiah dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar anak, sedangkan peneliti melakukan analisis dalam pemberian *reward* dengan melakukan observasi, wawancara dan pengamatan lebih baik dalam pengembangan kedisiplinan anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan variasi pembelajaran bagi anak sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun di TK Dana Warga Kota Surabaya.